

SKRIPSI

RAGAM BAHASA PADA TRADISI *PENYILAQAN* MASYARAKAT DESA JENGALA KABUPATEN LOMBOK UTARA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Srata Satu (S1) pada Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Marina

NIM 11511A0012

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2019

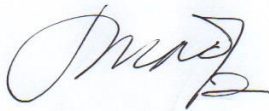
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**RAGAM BAHASA PADA TRADISI *PENYILAQAN* MASYARAKAT DESA
JENGALA KABUPATEN LOMBOK UTARA: KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK**

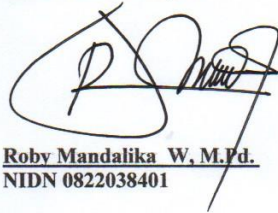
Telah memenuhi syarat dan disetujui
pada tanggal, 13 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Drs. Akhmad H. Mus., M. Hum.
NIDN 0822086002

Dosen Pembimbing II



Roby Mandalika W, M.Pd.
NIDN 0822038401

Menyetujui:
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ketua Program Studi,
Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

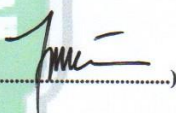
SKRIPSI

RAGAM BAHASA PADA TRADISI *PENYILAQAN* MASYARAKAT DESA
JENGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Skrripsi atas nama Marina telah dipertahankan di depan dosen penguji
* Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

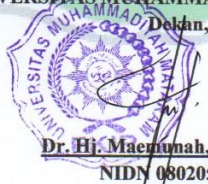
Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Drs. Akhmad H. Mus., M. Hum. (Ketua) 
NIDN 0822086002
2. Habiburrahman, M.Pd. (Anggota) 
NIDN 0824088701
3. Linda Ayu Damurtika, M. Si. (Anggota) 
NIDN 0824078702

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM


Dekan,
Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 8
2.1 Penelitian yang Relevan.....	8
2.2 Kajian Teori.....	10
2.2.1 Sociolinguistik.....	10
2.2.2 Pengertian Ragam.....	14
2.2.3 Sastra Lisan.....	15
2.2.4 Tradisi.....	15
2.2.5 Folklor.....	16
2.2.6 Penyilaqan.....	17
2.2.7 Desa Jenggala.....	17
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 18
3.1 Rancangan Penelitian.....	18
3.2 Data dan Sumber data.....	19
3.2.1 Data.....	19
3.2.2 Sumber Data.....	19
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	20

3.3.1 Metode Observasi.....	20
3.3.2 Metode Simak.....	21
3.3.3 Metode Wawancara.....	21
3.3.4 Metode Terjemahan.....	22
3.4 Instrumen Penelitian.....	22
3.5 Metode Analisis Data.....	24
3.5.1 Metode Padan Ekstralingual.....	24
3.5.2 Metode Padan Intralingual.....	24
3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	25
BAB IV PEMBAHASAN.....	26
4.1 Profil Desa.....	26
4.1.1 Letak dan Luas Wilayah.....	26
4.1.2 Topografi.....	26
4.1.3 Demografi.....	27
4.1.4 Kondisi Sosial Budaya.....	30
4.1.5 Stratifikasi Sosial.....	31
4.1.6 Bahasa.....	32
4.2 Deskripsi Data.....	33
4.2.1 Asal Usul Desa Jenggala.....	33
4.3 Pembahasan.....	34
4.4 Bentuk dan Ragam Bahasa Penyilaqan Memulang.....	35
4.4.1 Bentuk Verbal Bahasa Penyilaqan Memulang.....	36
4.4.2 Bentuk Non-verbal Penyilaqan Memulan.....	42
4.5. Bentuk Verbal.....	44
4.5.1 Bentuk Verbal Penyilaqan Memulang pada Kasta yang sama.....	44
4.5.2 Bentuk Verbal Penyilaqan Memulang pada Kasta yang berbeda.....	46
BAB V PENUTUP.....	50
5.1 Simpulan.....	50
5.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

MARINA. 11511A0012. **Ragam Bahasa Pada Tradisi *Penyilaqan* Masyarakat Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara: Kajian Sociolinguistik**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Drs. Akhmad H. Mus., M. Hum.

Pembimbing II : Roby Mandalika W, M. Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Ragam Bahasa Pada Tradisi *Penyilaqan* Masyarakat Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara: Kajian Sociolinguistik”. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut. (1) bagaimanakah ragam dan bentuk bahasa dalam tradisi *penyilaqan* masyarakat desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara?. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan ragam dan bentuk bahasa dalam tradisi *penyilaqan* masyarakat desa Jenggala kabupaten Lombok Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode observasi, metode simak, metode wawancara, dan metode Terjemahan. Setelah data diperoleh, kemudian dilakukanlah analisis data menggunakan metode padan ekstralingual dan metode padan intralingual. Adapun penyajian hasil analisis data digunakan dua metode, yaitu metode formal dan informal. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa bentuk bahasa *penyilaqan* ada dua, yaitu bentuk verbal dan bentuk non-verbal. Bentuk verbal dalam *penyilaqan halus*, dan bentuk *penyilaqan kasar/jamak*. Sedangkan bentuk non-verbalnya berupa isyarat dan tindakan. Pemolaan bentuk verbal dalam *penyilaqan memulang* pada kasta yang sama dilakukan dengan menyesuaikan bahasa yang dipakai oleh kasta masing-masing. Bentuk *penyilaqan halus* untuk golongan *perwangsa*. Bentuk *penyilaqan kasar* untuk golongan *jajarkarang*. Sedangkan pemolaan bentuk verbal *penyilaqan memulang* pada kasta yang berbeda dilakukan dengan memperhatikan tingkatan kasta orang yang mengundang, orang yang disuruh mengundang, dan tingkatan kasta orang yang diundang. Orang yang disuruh mengundang harus menyesuaikan unsure pengantar dalam bahasa *penyilaqan memulang* dengan memperhatikan tingkatan kasta orang yang menyuruhnya mengundang, serta harus menyesuaikan unsure inti dalam bahasa *penyilaqan memulang* dengan memperhatikan tingkatan kasta orang yang diundang. Orang yang diundang juga harus menyesuaikan bahasa yang dipakainya dengan memperhatikan tingkatan kasta orang yang disuruh untuk mengundang.

Kata kunci : Ragam Bahasa, *Penyilaqan*, Sociolinguistik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia dalam kehidupan selalu berkomunikasi dan berinteraksi sebagai bentuk dari aktivitas sosial. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi baik antar individu maupun kelompok adalah bahasa.

Berbahasa yang baik dan benar seperti yang dianjurkan pemerintah bukanlah berarti harus selalu menggunakan bahasa baku atau resmi pada setiap kesempatan, waktu, dan tempat, melainkan harus menggunakan satu ragam bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsi ragam tersebut sesuai dengan satu situasi dan keperluan tertentu. Di dalam bidang linguistik, bidang kajian yang mempelajari berbagai macam ragam bahasa berkenaan dengan fungsi pemakaiannya masing-masing disebut sosiolinguistik. Kevariasian bahasa ini terjadi bukan hanya karena keheterogenan penuturnya, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat ragam. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan ada yang tidak; ada yang tinggal di kota ada yang tinggal di desa; ada orang dewasa ada pula kanak-kanak. Ada yang berprofesi dokter, petani, pegawai kantor, nelayan, dan sebagainya. Oleh karena itu, karena latar belakang dan lingkungannya yang tidak sama, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam, di mana antara variasi atau ragam yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar.

Di desa Jenggala, kecamatan Tanjung bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasinya sangat bervariasi. Sebagian dusun ada yang menggunakan bahasa halus, itu dikarenakan adanya suatu kasta atau keturunan bangsawan di dusun tersebut. Dan

sebagian besar masyarakat menggunakan bahasa kasar, karena masyarakat tidak mempunyai keturunan bangsawan atau bisa disebut masyarakat biasa.

Bahasa yang digunakan orang atau sekelompok orang tentu tidak akan serta merta sama dengan bahasa yang digunakan orang atau kelompok lain. Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi. Salah satunya faktor kelas atau tingkatan sosial. Sumarsono (2014: 43) menjelaskan bahwa kelas sosial mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentudalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan , kasta, dan sebagainya. Lebih lanjut Sumarsono menjelaskan bahwa dari sekian banyak kelas sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat, hanya kelas sosial kasta yang memiliki sifat paling berbeda. Dikatakan berbeda karena kelas sosial bidang kasta sifatnya tertutup, artinya tidak bisa sembarangan dimasuki orang atau sekelompok orang, sedangkan kelas sosial bidang lainnya memiliki sifat terbuka atau kapan saja bisa dimasuki orang atau sekelompok orang (Sumarsono, 2014:44).

Dalam masyarakat etnis Sasak sendiri, kasta pada dasarnya terbagi menjadi lima tingkatan atau golongan. Golongan pertama *Raden*, golongan kedua dinamakan *Perwangsa*, golongan ketiga dinamakan *Perbape*, golongan keempat dinamakan golongan *Jajarkarang*, dan golongan terakhir atau yang paling rendah dinamakan golongan *Spangan*.

Golongan *Raden* merupakan tingkatan yang paling tinggi di antara kelima golongan tersebut. Golongan ini terdiri dari raja dan keturunannya. Dahulu orang-orang ini biasa disebut sebagai *dengan kanggo* (orang berhak), artinya raja dan keturunannya boleh melakukan apa saja yang diinginkannya dan tidak boleh dilarang siapa pun. Dalam berkomunikasi antarsesamanya, golongan *Raden* menggunakan bahasa *Utama (kaji-meran)* yang merupakan bahasa yang paling halus.

Golongan kedua disebut *Perwangsa*. Anggotanya terdiri atas orang-orang yang memiliki kedudukan penting dalam kerajaan seperti patih, ahli agama, ahli nujum, ahli siasat perang, dan sebagainya. Sama halnya dengan golongan *Raden*, golongan *Perwangsa* dalam berkomunikasi dengan sesamanya juga menggunakan bahasa *Utama* (*kaji-meran*).

Golongan *Perbape* dianggap sebagai golongan ketiga dalam kasta masyarakat Sasak. Anggota golongan ini berasal dari golongan *Perwangsa* yang derajatnya turun karena alasan-alasan tertentu. Salah satu contohnya adalah ketika seorang laki-laki dari golongan *Perwangsa* menikah dengan seorang perempuan yang merupakan suruhan atau pembantu, keturunan dari pasangan tersebut kastanya akan turun sehingga terbentuklah golongan *Perbape*. Golongan ini dalam berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa *Madia* (*tiang-nggih*) atau biasa disebut sebagai bahasa *halus-kasar*.

Golongan keempat dinamakan golongan *Jajarkarang*. Golongan ini adalah masyarakat biasa atau rakyat jelata. Pada zaman ketika di Lombok masih ada kerajaan, golongan *Jajarkarang* tidak boleh menempati kedudukan dalam sistem pemerintahan kerajaan. Dalam berkomunikasi dengan sesamanya, golongan *Jajarkarang* menggunakan bahasa *Nista* (*aoq-ape*) yang digolongkan sebagai bahasa kasar.

Golongan terakhir atau golongan yang dianggap paling rendah dinamakan golongan *Spangan*. Golongan ini berasal dari tahanan-tahanan perang yang sudah dibeli dan orang-orang yang tidak diketahui asal usulnya. Bahasa yang digunakan golongan *Spangan* sama dengan bahasa yang digunakan golongan *Jajarkarang* yaitu bahasa *aoq-ape*. Tetapi untuk membedakannya, istilah bahasa untuk golongan *Spangan* dinamakan sebagai bahasa *Hina*. Yang membedakannya lagi adalah ketika golongan *Spangan* berbicara dengan golongan yang dianggap lebih atas, golongan *Spangan* tidak diharuskan

untuk memakai bahasa lawan bicaranya, artinya golongan ini boleh menggunakan bahasa kasar meskipun berbicara dengan seorang raja.

Kelima golongan masyarakat Sasak tersebut memiliki bahasa sendiri-sendiri yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Apabila ingin mengetahui seseorang (orang Sasak) berada di tingkat kasta yang mana, cukup dengan mendengar bahasa yang digunakannya atau bahasa yang digunakan lawan bicaranya. Akan tetapi, bahasa yang dimaksud bukan bahasa yang digunakan sehari-hari, melainkan bahasa yang digunakan pada situasi-situasi tertentu khususnya pada situasi-situasi resmi. Salah satunya yaitu ketika diadakannya acara *penyilaqan*.

Bahasa yang dipakai dalam *penyilaqan* berbeda-beda, tergantung pada tingkat kasta orang yang mengundang, tingkat kasta orang yang disuruh atau diberi amanat untuk mengundang, dan tingkat kasta orang yang diundang. Dalam bahasa Sasak secara umum, *penyilaqan* berarti salah satu proses acara adat yang dilakukan untuk memberitahukan sekaligus mengundang seseorang atau sekelompok orang untuk menghadiri suatu acara. Oleh karena itulah, peneliti tertarik meneliti bahasa *penyilaqan* tersebut. Di dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajiannya adalah bahasa *penyilaqan*, karena beragamnya bahasa *penyilaqan* pada masyarakat desa Jenggala. Beragamnya bahasa pada tradisi *penyilaqan* ini karena adanya berbagai status sosial di masyarakat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang makarumusan masalah dalam penelitian ini adalah berikut, “Bagaimanakah ragam dan bentuk bahasa dalam tradisi *penyilaqan* masyarakat desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara”?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam dan bentuk bahasa dalam tradisi *penyilaqan* masyarakat desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca untuk dapat menggunakan bahasa sebagai cara untuk menghormati seseorang yang diajak berbicara, baik dalam keluarga, pergaulan maupun dalam tradisi *penyilaqan*.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan linguistik pada umumnya dan kajian sociolinguistik pada khususnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup permasalahan yang diteliti adalah keterkaitan antara bahasa dengan kelas sosial dalam masyarakat Desa Jenggala Kecamatan Tanjung. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan pada situasi-situasi yang dianggap resmi oleh masyarakat setempat. Tetapi dalam penelitian ini bahasa yang diteliti dibatasi hanya pada bahasa yang digunakan dalam *penyilaqan*.

Penyilaqan dalam masyarakat Desa Jenggala dilakukan dalam berbagai acara. Ada yang dinamakan *penyilaqanmemulang* (undangan perkawinan), *penyilaqankepaten* (undangan penguburan), *penyilaqanroah* (undangan sukuran), dan sebagainya. Namun data dalam penelitian ini diperoleh dari *penyilaqanmemulang*. Hal ini karena *penyilaqan* yang dianggap paling formal oleh masyarakat Desa Jenggala adalah *penyilaqanmemulang*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti lain tentang ragam bahasa. Berikut beberapa penelitian yang relevan tentang ragam bahasa.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Hollysa Andini (2013) yang berjudul “Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Daerah Praya Lombok Tengah”. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan adanya lima bentuk bahasa gaul, yaitu bahasa berbentuk kata, bentuk frase, kalimat, akronim, dan singkatan. Alasan remaja Praya menggunakan bahasa gaul, adalah berikut.

- a) Agar mereka termasuk kedalam golongan anak-anak gaul dan tidak ketinggalan jaman.
- b) Agar lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain terutama dengan teman sebayanya.
- c) Mereka ingin terlihat keren karena bahasa gaul identic dengan orang-orang yang hidup di kota-kota besar.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Siti Haryanti (2015) yang berjudul “Penggunaan Variasi Bahasa Alay dalam Novel Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Dalam penelitiannya, haryanti membahas bentuk-bentuk bahasa alay dalam novel marmut Merah Jambu karya Raditya Dika.

Bentuk bahasa alay tersebut berupa bentuk fonologi (bentuk pergantian vokal, pelepasan suku kata pertama) bentuk morfologi (afiksasi dan reduplikasi), dan bentuk sintaksis (interjeksi). Selain itu, Haryanti juga membahas makna dan fungsi yang tertuang dalam bahasa alay tersebut. Hasil penelitian ini digunakan sebagai pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penelitian yang ketiga, dilakukan oleh Julita Sofriana (2017) yang berjudul “Variasi Bahasa Slang Pencinta K-POP Dalam Komunitas Class-Showtime Di jejaring Sosial Facebook”. Dalam penelitian ini, Julita membahas beberapa bentuk, fungsi, serta makna variasi bahasa slang pencinta K-POP di jejaring social *facebook*. Bentuk-bentuk tersebut antara lain wacana, kata, kalimat, dan frasa serta menganalisis makna dan fungsi yang terkandung dalam variasi bahasa slang pencinta K-POP di jejaring social *facebook* dengan cara mewawancarai penutur bahasa tersebut.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Samsul Bahri (2015) yang berjudul “Variasi Bahasa Sasak Pada Masyarakat nelayan Di Dusun Gili Meno dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Daerah Untuk Muatan Lokal Di Sekolah”. Dari hasil penelitiannya Samsul Bahri menjelaskan bentuk variasi bahasa nelayan yang dalam Bahasa Sasak Gili Meno berbentuk kosakata, frasa, dan klausa. Selain itu juga Samsul menjelaskan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut dapat diimplikasikan pada pembelajaran muatan lokal di sekolah sebagai bahan ajar.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini. Keempat penelitian tersebut bisa dikatakan mirip karena menggunakan teori yang sama yaitu ragam bahasa dalam bidang sosiolinguistik, yang menjadi perbedaan adalah objek yang diteliti.

2.2 Kajian Teori

Sebuah penelitian dikatakan valid apabila memiliki dasar atau teori yang kuat. Oleh karena itu, keberadaan sebuah teori yang relevan dengan objek yang diteliti merupakan hal mutlak yang harus diperhatikan. Berikut akan dipaparkan beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini.

2.2.1 Sociolinguistik

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian internal artinya pengkajian hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa seperti struktur fonologis, morfologis, atau struktur sintaksisnya, sedangkan kajian secara eksternal adalah kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Kajian secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antardisiplin yang namanya merupakan gabungan disiplin-disiplin ilmu tersebut. Salah satunya, yaitu sociolinguistik.

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. (Chaer dan Agustina, 2010: 1-2).

Chaer dan Agustina juga menjelaskan tentang pengertian sociolinguistik. Menurut mereka, definisi sociolinguistik sebagai berikut:

- 1) Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1978: 94);
- 2) Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sociolinguistik (Nababan, 1984: 2);

3) Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain di dalam suatu masyarakat tutur (J. A. Fishman, 1972: 4). Salah satu yang dibahas di dalam kajian ini adalah variasi bahasa. Hartman dan Stork, 1972 (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 62) membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografis dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan.

Preston dan Shuy, 1979 (dalam Chaer dan Agustina, 2010:62) membagi variasi bahasa, khususnya untuk bahasa Inggris Amerika berdasarkan: (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, dan (d) realisasi. Halliday, 1970, 1990 (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 62) membedakan variasi bahasa berdasarkan: (a) pemakaian yang disebut dialek, dan (b) pemakaian, yang disebut register. Sedangkan Mc David, 1969 (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 62) membagi variasi bahasa ini berdasarkan: (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal. Sedangkan, Pateda (1991: 84-85) membagi variasi bahasa berdasarkan: (a) tempat, (b) waktu, (c) pemakaian, (d) pemakaiannya, (e) situasi dan (f) status. Terjadinya, kevariasian atau keragaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang banyak, serta pada wilayah yang sangat luas.

Di dalam penggunaan bahasa penutur harus mampu memperhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan, atau pengaruh terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Dell Hymes, 1979 (dalam Aslinda dan Leni, 2007: 9) mengatakan bahwa ada delapan unsur yang harus diperhatikan dan delapan unsur tersebut disingkat dengan *speaking*. Berikut uraiannya.

1. Setting dan Scene

Setting dan scene berhubungan dengan latar atau tempat peristiwa tutur terjadi. Tempat peristiwa tutur berkaitan dengan where dan when (waktu bicara dan suasana, kapan dan suasana yang tepat untuk menggunakan tuturan).

2. Participant

Participant adalah alat penafsir yang menanyakan siapa saja pengguna bahasa (penutur, mitra tutur, dan pendengar).

3. End

Komponen tutur end mengacu pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitas berbicara.

4. Key

Komponen tutur key berhubungan dengan manner, nada suara, sikap atau cara berbicara.

5. Instrumentalis

Instrumentalis berhubungan dengan channel/saluran dan bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

6. Norms

Komponen tutur norms berhubungan dengan kaidah-kaidah tingkah laku dalam interaksi dan interpretasi komunikasi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat sosial atau hubungan sosial yang umum dalam sekelompok masyarakat.

7. Genre

Genre merupakan kategori yang dapat ditentukan lewat bentuk bahasa yang digunakan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahasa *penyilaqan* yang akan diteliti ini juga termasuk kedalam variasi bahasa yang merupakan kajian

sosiolinguistik. Bahasa *penyilaqan* ini digunakan ketika mengundang atau memberitahu seseorang ketika ada suatu acara di masyarakat tersebut.

2.2.2 Pengertian Ragam

Berdasarkan pengertian kamus, ragam diartikan sebagai variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan.

Chaer dan Agustina (2010: 62) menjelaskan bahwa di dalam hal variasi atau ragam bahasa terdapat dua pandangan, yaitu: *pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi atau keragaman bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keragaman atau kevariasian bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan setiap orang berbeda-beda. Ketika seseorang yang memiliki tingkat sosial disertai dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka bahasa yang akan mereka gunakan akan lebih sopan dan mampu menggunakan bahasa secara tepat dan situasi-situasi yang sesuai. Sedangkan, seseorang yang memiliki tingkat sosial dan pendidikan yang rendah maka mereka akan cenderung menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak mampu memilih kata yang tepat serta sesuai dengan situasi.

2.2.3 Sastra Lisan

Kenyataannya dalam masyarakat kegiatan sastra dengan media lisan. Jadi, sastra itu dikarang, digubah, lalu disampaikan di hadapan khalayak secara lisan. Bahkan

dipelajari oleh pendendang pun secara lisan. Itulah yang disebut dengan sastra lisan. Dengan demikian, kita ketahui bahwa ada tiga wujud karya sastra, yaitu sastra lisan, sastra tukisan tangan, dan sastra cetakan.

Sastra lisan merupakan suatu dunia yang lapang, dunia yang melibatkan banyak orang, dunia untuk banyak orang dalam arti kata sebenarnya. Ketika sastra lisan tersaji, penampil dan khayalak duduk bersama di satu tempat pada satu waktu yang sama.

2.2.4 Tradisi

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecendrungan untuk melakukan sesuatu mengulang sesuatu menjadi kebiasaan Mulfi dalam Yuliyani (2010: 8)

Menurut Maulana (2014: 25) tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Novianti dkk 2014: 7). Hanafi (dalam Hakim 2013: 29) mengartikan bahwa tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang pada masa kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang. Menurut Hanafi bahwa tradisi itu tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga merupakan persoalan zaman sekarang dengan berbagai tingkatannya. Jadi tradisi adalah sesuatu hal yang telah menjadi kebiasaan seorang atau sekelompok masyarakat yang telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang sampai sekarang hingga tradisi mengalami suatu perubahan.

2.2.5 Folklor

Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun corak disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Dananjaya, 1982: 3. (dalam Adriyetti Amir)

Dananjaya mengutip pandangan Harold Brunvand bahwa folklor terbagi tiga, yaitu folklоре lisan, folklor sebagian lisan, dan folklоре bukan lisan. Pertama, folklоре lisan adalah folklor yang hanya mewud secara lisan dalam masyarakat pemiliknya, seperti puisi rakyat, gelar tradisional, peribahasa. Kedua, folklor sebagian lisan adalah folklor yang wujudnya gabungan antara lisan dengan tindakan, misalnya dalam tradisi di beberapa daerah. Ketiga, folklor bukan lisan adalah folklor yang wujudnya material ataupun tindakan, seperti arsitektur rumah, saluran irigasi.

2.2.6 Penyilaqan

Sebelum kita lebih jauh membahas tentang bahasa *penyilaqan* dalam hubungannya dengan ragam bahasa, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian *penyilaqan*. Secara morfemis *penyilaqan* yang berarti ‘undangan’ terbentuk dari morfem afiks /peŋ-[-an]/ dengan kata dasar *silaq* yang berarti ‘silakan’. Artinya kata tersebut terdiri dari dua morfem. Dikatakan begitu karena dalam bahasa sasak tidak terdapat bentukan *penyilaqan* dan *silaqan* (lihat Sukri, 2008: 3).

Dalam bahasa Sasak secara umum, *penyilaqan* berarti salah satu proses upacara adat yang dilakukan untuk memberitahukan sekaligus mengundang seseorang atau sekelompok orang untuk menghadiri suatu acara.

2.2.7 Desa jenggala

Desa merupakan wilayah gabungan dari beberapa Rukun Warga (RW). Pemerintahan di tingkat desa atau kelurahan merupakan unsur pemerintahan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Desa Jenggala merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara dengan letak koordinat $08^{\circ} - 18^{\circ} - 45^{\circ} . 0''$ LS dan $1160 - 14^{\circ} - 08^{\circ} . 8''$ BT dan batas wilayah Sebelah Utara Laut Jawa Sebelah Selatan Kecamatan Narmada Sebelah Timur Desa Gondang Sebelah Barat Desa Tanjung. Luas Desa Jenggala seluruhnya 5.065 Hektar. Jumlah Penduduk Desa ± 8.931 jiwa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2018: 4) karena tujuan yang hendak dicapai berkaitan dengan topik penelitian yang memaparkan atau gambaran tentang analisis kualitatif, Ragam Bahasa Pada Teradisi Penyilaqan Masyarakat Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara: Kajian Sociolinguistik.

Penempatan data pada konteks masing-masing dan sering terlukis dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka. Deskriptif kualitatif adalah prosedur atau cara pemecahan masalah dengan memaparkan dan mendeskripsikannya secara jelas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang dikumpulkan adalah data-data kebahasaan berupa kata. Sebagaimana yang sudah dinyatakan oleh (Subroto:2018:5) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah data lunak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian prosedur atau cara pemecahan masalah dengan memaparkan dan mendeskripsikannya secara jelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang dikumpulkan adalah data-data kebahasaan berupa kata dan kalimat sesuai dengan kenyataan di lapangan.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data adalah segala sesuatu yang sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap tetapi data yang mengandung makna baik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2013: 2). Data penelitian ini berupa Ragam Bahasa Pada Tradisi *Penyilaqan* Masyarakat desa Jenggala kabupaten Lombok Utara: Kajian Sociolinguistik.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2014: 172) sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Jenggala kabupaten Lombok Utara.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 126) karena sesuai dengan kriteria sampel/informan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu, masyarakat desa Jenggala. Sejalan dengan pendapat di atas, Eisenhardt (dalam Asmony, 2015:82) menyatakan kasus diambil sampai *theoretical saturation* didapat atau data yang didapat sudah sampai titik jenuh.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, jika dilihat dari setting-nya pengumpulan data menggunakan *setting natural* (kondisi yang alamiah), dan jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data menggunakan sumber primer, yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013: 62).

3.3.1 Metode Observasi

Teknik observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui

observasi. Data dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun besar dapat diobservasi dengan jelas Nasution (dalam sugiono, 2014:309). Metode observasi terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) observasi partisipan (pengamatan terlibat) yaitu observasi dilakukan pengamatan dengan cara melibatkan diri dalam lingkungan objek pengamatan, (2) observasi nonpartisipan (pengamatan tidak terlibat), yaitu peneliti tidak melibatkan diri secara langsung ke dalam objek pengamatan, namun tetap bisa memperoleh gambaran mengenai objeknya (Arikunto,2013:120).

Teknik ini merupakan suatu aktivitas peneliti dalam rangka mengumpulkan data berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan.

Dalam peneliti ini peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung sebagai observasi partisipasi, karena peneliti sendiri adalah bagian dari warga masyarakat lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga melibatkan diri secara penuh ke dalam objek pengamatan.

3.3.2 Metode simak

Mahsun (2011: 92) menjelaskan metode simak merupakan cara yang digunakan memperoleh data melalui penyimakan penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Metode simak memiliki teknik dasar yang dinamakan teknik sadap. Pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti di dalam upaya mendapatkan data melakukan penyadapan penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Ketika mengumpulkan data, peneliti menerapkan metode ini dengan cara ikut menjadi bagian atau partisipan dalam sebuah proses undangan (penyilaqan) tetapi tidak ikut melakukan pembicaraan atau tidak terlibat dalam peristiwa tutur saat proses undangan itu berlangsung. Peneliti hanya mendengar dan mencatat data-data yang

diperoleh dari percakapan antara orang yang disuruh untuk mengundang dengan orang yang diundang.

3.3.3 Metode wawancara

Selain menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, peneliti juga menggunakan metode wawancara dengan teknik cakap semuka. Mahsun (2011: 250) menjelaskan bahwa metode wawancara dengan teknik cakap semuka merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara teknik cakap semuka merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur sebagai narasumber dengan cara berhadapan langsung.

Penggunaan metode ini dilakukan untuk menanyakan informasi tentang ihwal seputar teradisi penyilaqan masyarakat desa setempat dan perbedaan-perbedaan mendasar tentang kosa kata yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat.

3.3.4 Metode terjemahan

Menurut Danielus (dalam Emzir, 2015: 1), sebuah terjemahan adalah suatu teks yang ditulis dalam suatu bahasa yang diketahui dengan baik yang merujuk pada dan merepresentasikan sebuah teks dalam suatu bahasa yang tidak diketahui secara baik.

Penerjemahan adalah suatu proses atau hasil pengalihan pesan, ide, makna, dari teks sumber dalam suatu bahasa ke dalam teks tujuan dalam bahasa lain (Emzir, 2015: 13). Dalam penelitian ini, teknik terjemahan akan digunakan untuk menyalin tuturan para mangu dari Bahasa sasak ke bahasa Indonesia.

3.4 Instrumen Penelitian

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2016: 222).

Peneliti sebagai instrumen atas alat penelitian karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentes hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan (Sugiono, 2016: 224).

3.5 Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan dua metode dalam menganalisis data yang diperoleh dari informan. *Pertama*, metode padan ekstralingual. *Kedua*, metode padan intralingual.

3.5.1 Metode Padan Ekstralingual

Metode ini adalah metode analisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur bahasa yang bersifat ekstralingual, yaitu menghubungkan-bandingkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2011:120). Metode ini digunakan untuk

menentukan bentuk-bentuk bahasa *penyilaqan* yang muncul akibat dari adanya strata sosial.

3.5.2 Metode Padan Intralingual

Mahsun (2011:118) mengemukakan bahwa metode padan intralingual merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual.

Bentuk-bentuk bahasa *penyilaqan* yang sudah ditemukan tersebut kemudian dibandingkan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lainnya, sehingga diperoleh persamaan dan perbedaan. Lalu persamaan dan perbedaan yang ditemukan inilah yang diklasifikasikan dalam pemolaan.

3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang berupa temuan dalam penelitian ini disajikan dalam dua metode, yaitu metode formal dan informal. Metode formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang, tabel, dan diagram. Sedangkan metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2011:123).